

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya karena banyaknya suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan merupakan warisan genetik yang harus dilestarikan terutama oleh generasi muda bangsa. Budaya sendiri merupakan hal yang kompleks seperti kesenian, perilaku sosial dan lain-lain, sedangkan seni merupakan bagian perwujudan dari kebudayaan itu sendiri. Keberadaan kesenian tradisional biasa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau kebiasaan dari suatu masyarakat, serta untuk mempertahankan kolektivitas sosial (Nurhasanah dkk., 2021).

Dengan banyaknya budaya di Indonesia juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga budaya yang kurang di lestarikan oleh masyarakat serta anak-anak muda. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai budaya dan kesenian yang kurang di lestarikan serta diminati anak-anak muda adalah Kabupaten Tulungagung. Budaya yang ditampilkan adalah beberapa upacara adat, festival budaya, dan bersih desa. Festival budaya tersebut di antaranya berupa kesenian, ada wayang kulit, tiban, karawitan atau campur sari, ketoprak, reog kendang, jaranan. Terdapat juga berbagai macam ritual kebudayaan seperti suroan, tradisi temanten kucing, upacara ulur-ulur, upacara jamasan pusaka Kyai Upas yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain budaya keseniannya masyarakat Tulungagung memiliki kebiasaan meminum kopi dan melukis dengan ampas kopi atau yang biasa disebut "Nyethe".

Banyaknya budaya juga tidak lepas dari kemungkinan untuk tergeser dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat lebih berfokus pada perkembangan zaman dan teknologi dan mulai melupakan kebudayaan daerahnya. Namun perkembangan

zaman dan teknologi juga mampu menjadi peluang yang bagus karena mudahnya penyebaran informasi dari seluruh penjuru dunia yang begitu cepat sehingga mampu mempromosikan kebudayaan menggunakan teknologi seperti media massa. Terutama pada era globalisasi yang cukup membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018).

Dalam perkembangan budaya terutama untuk kesenian, dibutuhkan tempat yang mampu mewadahi budaya daerah yang bisa berupa panggung pentas atau tempat Pendidikan untuk kesenian, yang memiliki daya Tarik terutama kepada generasi muda. Faktanya yang menjadi pendukung dipilihnya kota Tulungagung ditujukan untuk meningkatkan kelestarian budaya dan ketertarikan pemuda untuk mengenal bahkan mempelajari kesenian ataupun kebudayaan. Terdapat kesenian yang menjadi ciri khas kota Tulungagung yaitu reog kendang, tidak adanya fasilitas atau wadah untuk memperkenalkan seni tari Reog Kendang. Hal ini menjadi persoalan di Tulungagung, sehingga identitas lokal Tulungagung mulai menghilang (Nurhasanah et al., 2021).

Pada perancangan ini penyediaan fasilitas atau prasarana yang menampung segala jenis kebudayaan yang ada di Tulungagung sangat diperlukan, Sebagai daerah yang memiliki banyak warisan budaya tentu seharusnya terdapat fasilitas kebudayaan yang memadai bagi penikmat maupun seniman supaya meningkatkan semangat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan leluhur. Selain reog kendang, juga terdapat karnaval yang diselenggarakan setiap tahun seperti karnaval Bhinneka, yang masih menggunakan jalan raya sebagai jalur karnaval. Gedung yang dapat juga difungsikan sebagai wadah bagi aktivitas publik yang mengganggu ketertiban jalan juga diperlukan demi tertatanya kota yang nyaman berlalu lintas. selain difungsikan sebagai kesenian, pemanfaatan Gedung yang juga di rancang untuk menyelesaikan permasalahan kota yaitu penertiban pedagang kaki lima yang berada di pusat kota, berbagai upaya dilakukan pemerintah daerah untuk memperindah kota dengan menata keberadaan pedagang kaki lima tersebut.

Akan tetapi pedagang kaki lima juga membutuhkan tempat sebagai ruang sosial yang justru sering kali tidak diindahkan di dalam perencanaan kota sehingga tidak jarang penataan ini malah menimbulkan penolakan dari perdagangan sendiri karena malah menjauhkan mereka dari keramaian kegiatan perekonomian masyarakat (Purnawati, 2016).

Berdasarkan objek yang akan dirancang, pemilihan tema arsitektur dekonstruksi cocok digunakan dikarenakan paradigma konseptual arsitektur dekonstruksi yang imajinatif mengikuti penikmat atau pengguna bangunan layaknya sebuah seni. Salah satu tokoh dekonstruksi yang terkenal adalah Peter Eisenman yang berhasil menciptakan maha karya arsitektur yaitu *City of Culture Galicia* yang mampu merepresentasikan ciri khas provinsi Santiago ke dalam sebuah bangunan yang berdasarkan pada kondisi masa lalu dan masa sekarang juga situs peninggalan daerah. Peter Eisenman memiliki prinsip arsitektur “*displacement*” yang mengubah proses arsitektur yang berawal dari analogi dan metafora menjadi sebuah dasar keilmuan atau teks.

Berdasarkan karya dari Peter Eisenman yaitu *City of Culture*, bangunan seni budaya yang akan dirancang akan mengikuti konsep dari karya tersebut dan hal itu akan menjadi keterbaharuan dari perancangan ini. Bangunan seni budaya di Kabupaten Tulungagung dengan tema dekonstruksi ini mampu merepresentasikan ciri khas dari Kota Tulungagung dalam satu lahan serta sebagai pusat kebudayaan di Tulungagung.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan isu yang telah di jelaskan, rumusan permasalahan bangunan pusat kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain bangunan kebudayaan yang multifungsi dapat mengatasi isu yang ada yaitu kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya serta isu bangunan kebudayaan yang dapat menampung banyak kesenian yang ada?
2. Seperti apa konsep desain yang cocok untuk penerapan ciri khas suatu daerah, mulai dari kesenian, kebiasaan masyarakat, tradisi, hingga sejarahnya?

1.3. Batasan Permasalahan

Perancangan bangunan pusat kebudayaan ini berada dalam lingkup sebagai berikut:

1. Sebagai lingkup permasalahan adalah gedung yang dikategorikan dalam Pusat Kebudayaan lokal dan Aktivitas publik yang difungsikan untuk menampung budaya apa saja yang ada di Tulungagung
2. Pembangunan gedung Pusat Kebudayaan dan Aktivitas Publik yang menggunakan prinsip arsitektur dekonstruksi

1.4. Tujuan

Perancangan Pusat Kebudayaan ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Sebagai wadah yang menampung kebudayaan Tulungagung yang berupa kesenian hingga kebiasaan Masyarakat serta memperkenalkan tradisi, yang juga diharapkan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya yang ada, terutama kesenian yang menjadi identitas kota.
2. Sebagai identitas atau wajah kota dengan menerapkan ciri khas/ kebudayaan daerah dalam elemen arsitektural.

1.5. Manfaat

Perancangan Pusat Kebudayaan ini memiliki manfaat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat umum bangunan digunakan sebagai tempat untuk rekreasi dan belajar
2. Untuk pelajar fasilitas yang ada digunakan sebagai tempat edukasi/pembelajaran serta memperkenalkan terkait budaya lokal Tulungagung
3. Untuk Penikmat kesenian bangunan digunakan untuk menonton dan mengembangkan pengetahuan kebudayaan.
4. Untuk Seniman bangunan digunakan sebagai wadah untuk memberikan edukasi, berdiskusi, dan menciptakan suatu inovasi tentang kesenian yang ada dalam menanggapi perkembangan globalisasi.
5. Membantu Pemerintah dalam melestarikan kebudayaan sebagai identitas daerah dan juga Membantu dalam mengatasi permasalahan kota dengan

menyediakan ruang yang juga dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat terutama pedagang kaki lima di perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi.

6. Untuk wisatawan luar kota yaitu sebagai pusat untuk membeli oleh-oleh khas Tulungagung dan sebagai tempat untuk mengenal budaya apa saja yang ada di Kabupaten Tulungagung
7. Bagi komunitas di Tulungagung yaitu sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi.
8. Bagi masyarakat urban yaitu tempat untuk menghibur diri sejenak disela sela pekerjaan dan juga sebagai tempat untuk olahraga seperti *jogging* dan lain-lain.